

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya seorang individu, memasuki dunia pendidikan atau masa sekolah formal semenjak masa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, sampai dengan Perguruan Tinggi. Pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama individu diberikan pengetahuan secara umum, sedangkan pada taraf Sekolah Menengah Atas dan Perguruan tinggi individu mendapatkan materi pengajaran yang lebih spesifik pada satu bidang tertentu. Pada Sekolah Menengah Atas terbagi menjadi tiga jurusan yaitu IPA, IPS, dan Bahasa sedangkan pada Perguruan tinggi terbagi menjadi beberapa fakultas yang lebih spesifik lagi misalnya fakultas Teknik, Ekonomi dan lain-lain.

Sekolah Menengah Atas (SMA) “X” terbagi menjadi dua kelas yaitu IPA dan IPS. Jurusan IPA lebih diminati oleh siswa SMA, berdasarkan wawancara kepada salah satu siswa kelas X salah satu alasannya adalah dengan memilih jurusan IPA, siswa akan mempunyai lebih banyak pilihan jurusan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dibandingkan jika memilih jurusan IPS. Di SMA “X”, kelas IPA tersedia lebih banyak dibandingkan kelas IPS, yaitu sembilan kelas IPA dan satu kelas IPS. Menurut salah seorang guru BP SMA “X”, setiap menjelang waktu

penjurusan yaitu kenaikan ke kelas XI guru BP selalu mendapatkan masalah mengenai keengganan untuk masuk jurusan IPS baik dari orang tua siswa maupun dari siswa yang bersangkutan..

Siswa IPS kelas XI di SMA "X" Bandung yang berjumlah 30 siswa pada tahun 2009, 14 diantaranya (48,66%) menolak untuk masuk jurusan IPS, 16 (53,33%) siswa bersedia untuk masuk jurusan IPS. Dari 14 siswa yang menolak tersebut terdapat lima siswa yang sebenarnya memenuhi syarat untuk masuk pada jurusan IPA namun oleh guru BP disarankan untuk masuk jurusan IPS karena nilai yang dicapai pada mata pelajaran IPS tergolong tinggi dan hasil psikotes menunjukkan bahwa siswa tersebut disarankan untuk masuk jurusan IPS. Selebihnya terdapat enam siswa yang memang tidak memenuhi syarat untuk dapat masuk jurusan IPA dan selaras dengan hasil psikotesnya. Tiga siswa tidak memenuhi syarat untuk masuk jurusan IPA namun dari hasil psikotes siswa tersebut disarankan untuk masuk jurusan IPA, sehingga siswa tersebut merasa mampu untuk masuk jurusan IPA.

Mata pelajaran inti jurusan IPS adalah Ekonomi, Akuntansi, Geografi dan Sejarah. Empat nilai mata pelajaran ini akan menentukan apakah siswa layak untuk naik kelas. Setiap mata pelajaran memiliki nilai ketuntasan (nilai minimal yang harus dicapai siswa) yang berbeda-beda. Misalnya untuk Ekonomi 65, Akuntansi 60, Geografi 70 dan Sejarah 70.

Menurut Wali kelas XI IPS SMA “X”, pada mata pelajaran Akuntansi semester 1, sebanyak 14 siswa dinyatakan tidak mencapai nilai ketuntasan sehingga harus mengikuti remedial. Jumlah siswa terbanyak yang harus mengikuti remedial, ada pada mata pelajaran Akuntansi. Hal ini juga terlihat dalam daftar nilai ujian tengah semester tahun 2009 pelajaran Akuntansi, yaitu sebanyak 14 siswa mendapat nilai di bawah 60, lima siswa mendapat nilai 60, enam siswa mendapat nilai 70, dua siswa mendapat nilai 90, dan tiga orang mendapat nilai 100.

Guru Akuntansi yang mengajar di kelas XI IPS SMA “X” berpendapat bahwa terdapat kesenjangan nilai antara siswa yang mendapatkan nilai yang tinggi dan yang rendah, guru yang bersangkutan mengemukakan bahwa perilaku siswa yang beragam saat diberikan materi. Hal ini dapat terlihat saat sedang diberikan latihan soal terdapat siswa yang rajin mengerjakan soal meskipun tidak dinilai, aktif bertanya, dan ada pula siswa yang hanya mengerjakan latihan soal apabila dikumpulkan.

Menurut Steinberg (2002), prestasi sangat penting bagi remaja karena mereka ingin membanggakan hasil usaha mereka. Prestasi juga adalah sebuah kebutuhan dalam diri remaja. Prestasi yang tinggi dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran diantara kelompok sebaya. Terdapat Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor eksternal dan internal. Pada faktor eksternal terdiri atas

lingkungan keluarga dan sekolah, sedangkan faktor internal adalah taraf kecerdasan, perasaan-sikap-minat, keadaan fisik dan motivasi belajar (W.S Winkel 1987).

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar yang dimiliki siswa akan memberikan arah berlangsungnya kegiatan belajar agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal (W.S Winkel 1987). Memberikan arah dalam perilaku belajar dalam pencapaian prestasi belajar merupakan karakteristik dari *Achievement Goal Orientation*.

Achievement goal orientation dalam dunia pendidikan didefinisikan sebagai tujuan berprestasi yang menggambarkan tujuan siswa dalam belajar. *Achievement goal orientation* secara umum dibagi menjadi dua orientasi, yaitu *Mastery orientation* dan *Performance orientation* (Eliot, 1997; Pintrich 2000). *Mastery orientation* didefinisikan sebagai belajar untuk menguasai pelajaran sampai dengan mencapai pemahaman atau *insight*. Misalnya seorang siswa IPS di SMA “X” Bandung yang mendalami pelajaran Akuntansi dan dapat menerapkan pelajaran tersebut dalam mengumpulkan informasi atau pengetahuan tentang pelajaran akuntansi di luar materi yang diberikan di kelas. Sedangkan *performance orientation* didefinisikan sebagai usaha untuk memamerkan atau memperlihatkan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki untuk dinilai oleh orang lain, misalnya ingin mendapatkan ranking karena setiap siswa yang mendapat ranking akan diumumkan pada saat upacara.

Masing-masing *Achievement goal orientation* tersebut memiliki dua tipe yaitu *approach* dan *avoidance*. Pada tipe *approach* siswa memiliki tujuan yang jelas untuk meraih prestasi, sedangkan dalam *avoidance* tujuan siswa adalah untuk menghindari sesuatu, seperti menghindari mendapatkan nilai yang rendah. (Eliot and Harackiewicz 2000). Dengan demikian *Achievement Goal Orientation* dapat dibagi menjadi 4 tipe *Achievement Goal Orientation* yaitu *Mastery-approach goal orientation*, *Mastery-avoidance goal orientation*, *performance-approach goal orientation* dan *performance-avoidance goal orientation*. Semua tipe *Achievement Goal Orientation* bisa dimiliki oleh setiap siswa namun yang membedakannya adalah setiap siswa memiliki derajat *Achievement Goal Orientation* yang berbeda-beda tetapi tetap bertujuan untuk pencapaian prestasi belajar.

Siswa yang berkeinginan untuk fokus dalam belajar dan memahami pelajaran serta berusaha mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan materi pelajaran akuntansi dikatakan memiliki *mastery-approach goal orientation*. Ketika siswa berkeinginan untuk menghindari kegagalan dalam menguasai materi pelajaran di sekolah, maka siswa tersebut dikatakan memiliki *mastery-avoidance goal orientation*. Siswa yang berkeinginan untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan hasil yang lebih baik dari siswa yang lain dan saat ujian siswa tersebut akan berusaha mendapatkan nilai paling tinggi dibandingkan dengan siswa yang lain, dikatakan memiliki *performance-approach goal orientation*. Siswa yang

berkeinginan untuk menghindari mendapatkan nilai yang paling rendah di dalam kelas sehingga siswa tersebut terhindar dari penilaian negatif dari guru dan siswa lain, dikatakan memiliki *performance-avoidance goal orientation*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara *Achievement goal Orientation* dengan prestasi belajar untuk mata pelajaran akuntansi siswa IPS kelas XI SMA “X” Bandung. Dari survei awal yang dilakukan kepada tiga puluh siswa yang mengambil jurusan IPS kelas XI SMA “X” Bandung, sebanyak sebelas siswa (36,66%) mengatakan bahwa mereka berusaha memahami materi yang diberikan oleh guru akuntansi dengan sering mengerjakan latihan soal yang diberikan dan bertanya kepada guru apabila mereka mengalami kesulitan dengan tujuan untuk melengkapai pemahaman mengenai mata pelajaran akuntansi(*mastery-approach goal orientation*). 11 siswa tersebut mendapatkan nilai ujian tengah semester pelajaran akuntansi di atas rata-rata kelas.

Tiga siswa (10%) mengatakan bahwa mereka merasa tidak yakin dan tidak dapat memahami mata pelajaran akuntansi (*mastery-avoidance goal orientation*). Ketiga siswa tersebut mendapatkan nilai akuntansi di bawah rata-rata kelas. Sebanyak sepuluh siswa (33,33%) mengatakan bahwa mereka berusaha dan memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam pelajaran akuntansi, karena pelajaran akuntansi dirasakan salah satu pelajaran yang sulit, sehingga apabila mereka mendapatkan nilai yang tinggi hal tersebut akan memberikan

kebanggaan tersendiri (*performance-approach goal orientation*). Lima siswa mendapatkan nilai akuntansi di bawah rata-rata kelas, dan lima lainnya mendapatkan nilai rata-rata kelas. Enam siswa (20%) mengatakan bahwa mereka akan berusaha untuk tidak mendapatkan nilai terendah di kelas pada seluruh mata pelajaran termasuk pelajaran akuntansi (*performance-avoidance goal orientation*). Enam siswa ini mendapatkan nilai di bawah rata-rata kelas.

Guna memperjelas hasil survey awal di atas akan dijelaskan dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Tabel survey awal

<i>ACHIEVEMENT GOAL ORIENTATION</i>								
	<i>Mastery Orientation</i>				<i>Performance Orientation</i>			
	MAP		MAV		PAP		PAV	
Prestasi belajar nilai mata pelajaran akuntansi	Di atas rata-rata kelas	Di bawah rata-rata kelas	Di atas rata-rata kelas	Di bawah rata-rata kelas	Di atas rata-rata kelas	Di bawah rata-rata kelas	Di atas rata-rata kelas	Di bawah rata-rata kelas
Jumlah siswa	11	0	0	3	5	5	0	6

Ket: MAP (*Masty approach*), MAV (*Mastery avoidance*), PAP (*Performance approach*), PAV (*Performance avoidance*)

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung memiliki tipe *achievement goal orientation* yang berbeda-beda dan prestasi belajar pada mata pelajaran akuntansi yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti ada tidaknya hubungan antara *achievement goal*

orientation yang dimiliki oleh siswa XI IPS SMA “X” Bandung dengan prestasi belajar pada mata pelajaran akuntansi.

1.2 Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka pada penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat hubungan antara *Achievement goal orientation* dengan prestasi belajar mata pelajaran akuntansi pada siswa IPS kelas XI SMA “X” Bandung. Dalam hal ini *Achievement goal orientation* yang terbagi menjadi, *mastery approach goal orientation*, *mastery avoidance goal orientation*, *performance approach goal orientation*, dan *performance avoidance goal orientation*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.

1.3.1 Maksud Penelitian.

Memperoleh gambaran mengenai *achievement goal orientation* dan prestasi belajar pada mata pelajaran akuntansi pada siswa IPS kelas XI SMA “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian.

Mengetahui gambaran mengenai ada tidaknya hubungan antara *achievement goal orientation* (*mastery approach, mastery avoidance, performance approach, dan performance avoidance*) dengan prestasi belajar pada mata pelajaran akuntansi pada siswa IPS kelas XI SMA “X”Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian.

1.4.1 Kegunaan Teoritis.

1. Menambah informasi pada bidang Psikologi Pendidikan mengenai hubungan antara prestasi belajar pada mata pelajaran Akuntansi dan *Achievement goal orientation*,
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain yang akan mengadakan atau melanjutkan penelitian mengenai *Achievement goal orientation* dan prestasi belajar pada mata pelajaran akuntansi pada siswa SMA khususnya kelas IPS.

1.4.2 Kegunaan Praktis.

1. Sebagai pertimbangan bagi guru atau unit bimbingan konseling dalam lingkungan SMA untuk mengadakan konseling atau bimbingan pada siswa maupun Orangtua mengenai prestasi belajar dan *Achievement goal orientation*.
2. Memberikan informasi pada siswa kelas IPS mengenai hubungan antara *Achievement goal orientation* dengan prestasi belajar pada nilai mata

pelajaran Akuntansi dalam upaya membantu siswa untuk meningkatkan prestasi.

1.5 Kerangka Pemikiran.

Di masa remaja terjadi perubahan cara berpikir yaitu dari cara berpikir yang kongkrit ke arah cara berpikir yang abstrak sehingga membuat remaja menjadi lebih kritis (Santrock, 2002). Begitu pun yang terjadi pada siswa kelas XI SMA “X” yang dibagi menjadi kelas IPA dan IPS sehingga fokus terhadap bidang yang diminati agar dapat meraih prestasi belajar yang optimal. Cara meningkatkan kemampuan intelektual tersebut adalah dengan belajar. (W.S Winkel, 1987)

Dalam meraih prestasi belajar terdapat proses belajar. Proses belajar merupakan suatu aktivitas fisik atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pemahaman pengetahuan keterampilan dan nilai sikap. Setiap kegiatan belajar akan menghasilkan suatu perubahan pada siswa, perubahan tersebut akan tampak pada tingkah laku atau prestasi siswa. Dari prestasi yang diberikan oleh siswa, menjadi nyata apakah tujuan belajar yang diharapkan sudah diperoleh atau belum. (W.S Winkel, 1987). Pada mata pelajaran akuntansi diajarkan mengenai berbagai pembukuan. Pada tahap awal mengenal beberapa macam tipe pembukuan hingga pada akhirnya mahir dalam membuat pembukuan dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks.

Winkel (1987) mengatakan prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri dan dalam diri. Faktor yang berasal dari luar diri meliputi faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sedangkan faktor dari dalam diri meliputi taraf intelegensi, motivasi belajar, perasaan-sikap-minat, dan keadaan fisik.

Faktor dari luar diri yang pertama adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang paling mempengaruhi prestasi belajar mencakup keadaan sosio ekonomi; dan keadaan sosio kultural. Keadaan sosio ekonomi menunjuk pada kemampuan finansial siswa dan perlengkapan material yang dimiliki siswa keadaan sosio-kultural menunjuk pada lingkungan budaya siswa. Keadaan ini meliputi antara lain kemampuan berbahasa dengan baik, corak pergaulan antara orang tua dan anak, pandangan keluarga mengenai pendidikan sekolah. Misalnya keadaan sosio-ekonomi keluarga yang baik dapat menghambat prestasi belajar siswa karena siswa berpikir tidak perlu mendapatkan prestasi yang baik sebab semua kebutuhan telah terpenuhi, sebaliknya siswa yang berasal dari lingkungan sosio-ekonomi lemah kerap menjadi lebih rajin dan berusaha untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Keadaan sosio-kultural keluarga yang baik akan membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik, karena orang tua siswa akan memberikan dukungan positif bagi siswa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan di dalam kelas. Siswa yang keadaan sosio-kulturalnya kurang baik kemungkinan akan mendapatkan prestasi belajar yang

kurang baik karena siswa tersebut kurang mendapatkan dukungan positif dari orang tua saat menghadapi kesulitan di dalam kelas.

Faktor luar diri selanjutnya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah menyangkut fasilitas belajar yang memadai dan efektivitas guru dalam mengajar (*teacher effectiveness*). Fasilitas belajar yang tersedia di SMA "X" Bandung khususnya untuk kelas IPS adalah perpustakaan, lab bahasa, dan lab komputer yang dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah. Pada lingkungan sekolah terdapat pula teman sebaya yang memiliki pengaruh besar dikarenakan siswa cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan sikap dan perilaku teman sebayanya. Misalnya, bila siswa kelas XI IPS SMA "X" Bandung bersikap positif terhadap kegiatan belajar maka akan berpengaruh pada siswa lainnya, dan begitupun sebaliknya jika kebanyakan siswa bersikap negatif terhadap kegiatan belajar maka akan berpengaruh pada siswa lainnya.

Faktor berasal dari dalam diri yang pertama adalah taraf kecerdasan. Taraf kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan intelektual atau kemampuan akademik. Dalam belajar di sekolah, inteligensi memainkan peran yang sangat besar, khususnya berpengaruh kuat terhadap tinggi-rendahnya prestasi yang dapat dicapai oleh siswa. Kenyataan ini semakin nampak dalam prestasi pada bidang-bidang studi yang menuntut banyak berpikir, seperti salah satunya mata pelajaran akuntansi. Taraf kecerdasan juga dapat dilihat dari hasil psikotes siswa yaitu nilai IQ. Siswa yang

memiliki IQ di atas rata-rata diharapkan dapat menangkap materi pelajaran dengan baik sehingga mendapatkan prestasi yang optimal. Terdapat faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar seperti motivasi belajar, keyakinan diri, faktor sikap-minat.

Siswa yang memiliki sikap yang positif dalam belajar akan berpikir bahwa kesulitan dan kegagalan dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan merupakan suatu kesempatan untuk mengubah strategi belajar agar lebih efektif dan belajar lebih tekun sehingga selanjutnya siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Siswa yang memiliki sikap yang negatif dalam belajar, kemungkinan ia akan menyerah apabila menghadapi kesulitan dalam belajar dan tidak berusaha untuk mencapai prestasi yang lebih baik lagi (Winkel, 1987). Bagi siswa XI IPS SMA "X" Bandung yang memiliki sikap yang positif dalam belajar mata pelajaran akuntansi yang dirasakan sulit, maka siswa tersebut akan lebih tekun belajar dan menganggapnya sebagai suatu tantangan, sedangkan bagi siswa yang bersikap negatif akan merasa tidak mampu dan menjadi malas belajar.

Siswa kelas XI IPS SMA "X" Bandung yang memiliki minat yang tinggi dalam belajar dan memahami materi pelajaran akuntansi akan cenderung dapat menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik, sebaliknya bagi siswa yang memiliki minat yang rendah tidak memiliki prestasi belajar yang baik, karena siswa tersebut tidak berusaha memahami pelajaran akuntansi lebih mendalam.

Faktor dalam diri berikutnya yaitu keadaan fisik. Keadaan fisik menunjuk salah satunya pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, dan keadaan alat-alat indra. Keadaan-keadaan itu dapat baik, dapat juga kurang baik. Hal penting disini bukan keadaan itu sendiri melainkan kondisi fisik yang telah timbul sebagai akibat keadaan itu. Misalnya keadaan kesehatan yang terus-menerus terganggu menciptakan kondisi fisik yang menghambat dalam belajar. Siswa yang seringkali tidak masuk sekolah karena sakit akan senantiasa ketinggalan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, sebaliknya siswa yang memiliki kondisi fisik yang sehat akan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dengan baik.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berusaha memahami materi pelajaran dan berusaha mencari materi-materi pelajaran yang lain untuk membantu dirinya lebih memahami materi pelajaran, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan cenderung malas belajar dan prestasi belajarnya rendah.

Motivasi belajar memberikan arah dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar agar mencapai prestasi belajar yang optimal. Memberikan arah dalam perilaku belajar dalam pencapaian prestasi belajar merupakan karakteristik dari *Achievement Goal Orientation*. *Achievement Goal Orientation* adalah bagian dari teori motivasi yang menyatakan bahwa tujuan, alasan dan *Goal* yang ada dalam dunia kognisi

seorang siswa merupakan suatu *belief* atau keyakinan yang dapat memotivasi dan menggerakkan siswa untuk melakukan tingkah laku belajar (Elliot,1999,2005; Pintrich & Schunk, 2002). *Achievement goal orientation* secara umum dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*.

Mastery goal orientation adalah *goal orientation* yang berfokus dalam menguasai pelajaran, mengembangkan kompetensinya, atau mencoba menyelesaikan beberapa tantangan dan standar yang dimilikinya adalah standar pribadi. Siswa yang digerakan oleh *mastery goal* akan berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menantang dan menggunakan strategi belajar, mengerti secara mendalam pelajaran maupun tugas yang diberikan (Ames,1992;Dweck dan Leggett,1998;Midgley,1998).

Bagi siswa yang memiliki *Achievement goal orientation* tipe *mastery* yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan diri akan lebih memfokuskan pada penguasaan materi dibandingkan nilai akhir. Oleh karena itu siswa yang memiliki tipe *mastery* akan memiliki usaha yang lebih besar untuk dapat menguasai materi pelajaran. Tipe *mastery goal* dengan penilaian dari *self-efficacy* dan kompetensi berhubungan positif. Dweck dan Legget(1988), menyimpulkan pada suatu penelitian bahwa pelajar yang berorientasi pada *masery* dan *learning* sanggup untuk memelihara *efficiency* secara positif dan adaptif terhadap keyakinan, persepsi dan kompetensinya saat berhadapan denagn tugas yang sulit. Maka siswa dengan *mastery goal orientation* akan sanggup untuk mempertahankan prestasi dan

menganggap kegagalan atau *feedback* sebagai cara untuk meningkatkan keyakinan diri mereka untuk dapat meraih prestasi.

Performance goal orientation adalah *goal orientation* yang berfokus pada menampilkan kemampuan dan bagaimana kemampuan tersebut dibandingkan dengan orang lain sehingga siswa yang memiliki *performance goal orientation* akan menggunakan standar sosial (akan merasa berprestasi bila mendapatkan nilai tertinggi di dalam kelas) untuk membedakan kompetensi, berjuang untuk menjadi yang terbaik pada kelompok dalam menyelesaikan tugas, menghindari penilaian bahwa dirinya berkemampuan rendah atau terlihat bodoh dan mencari pengakuan dari orang lain pada level *performance* yang lebih tinggi serta lebih banyak menggunakan strategi belajar menghafal (Ames,1992;Dweck dan Leggett,1998;Midgley,1998).

Siswa yang memiliki *Achievement goal orientation* tipe *performance* memiliki tujuan untuk menunjukkan kemampuan diri, sehingga nilai merupakan faktor yang penting. Siswa yang memiliki tipe *performance*, hal yang dapat memacu diri untuk berprestasi adalah untuk menjadi yang lebih baik dibandingkan teman-teman sekelasnya. Cara yang dilakukan untuk meraih prestasi bukan hanya dengan belajar atau mendalami materi, dapat juga dengan cara lain misalnya mendekati guru untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Mastery goal orientation dan *performance goal orientation* memiliki dua bentuk, yaitu *approach* dan *avoidance*. Dari pembagian tersebut dihasilkan empat

tipe yaitu, *mastery-approach goal orientation*, *mastery-avoidance goal orientation*, *performance-approach goal orientation*, dan *performance-avoidance goal orientation*.

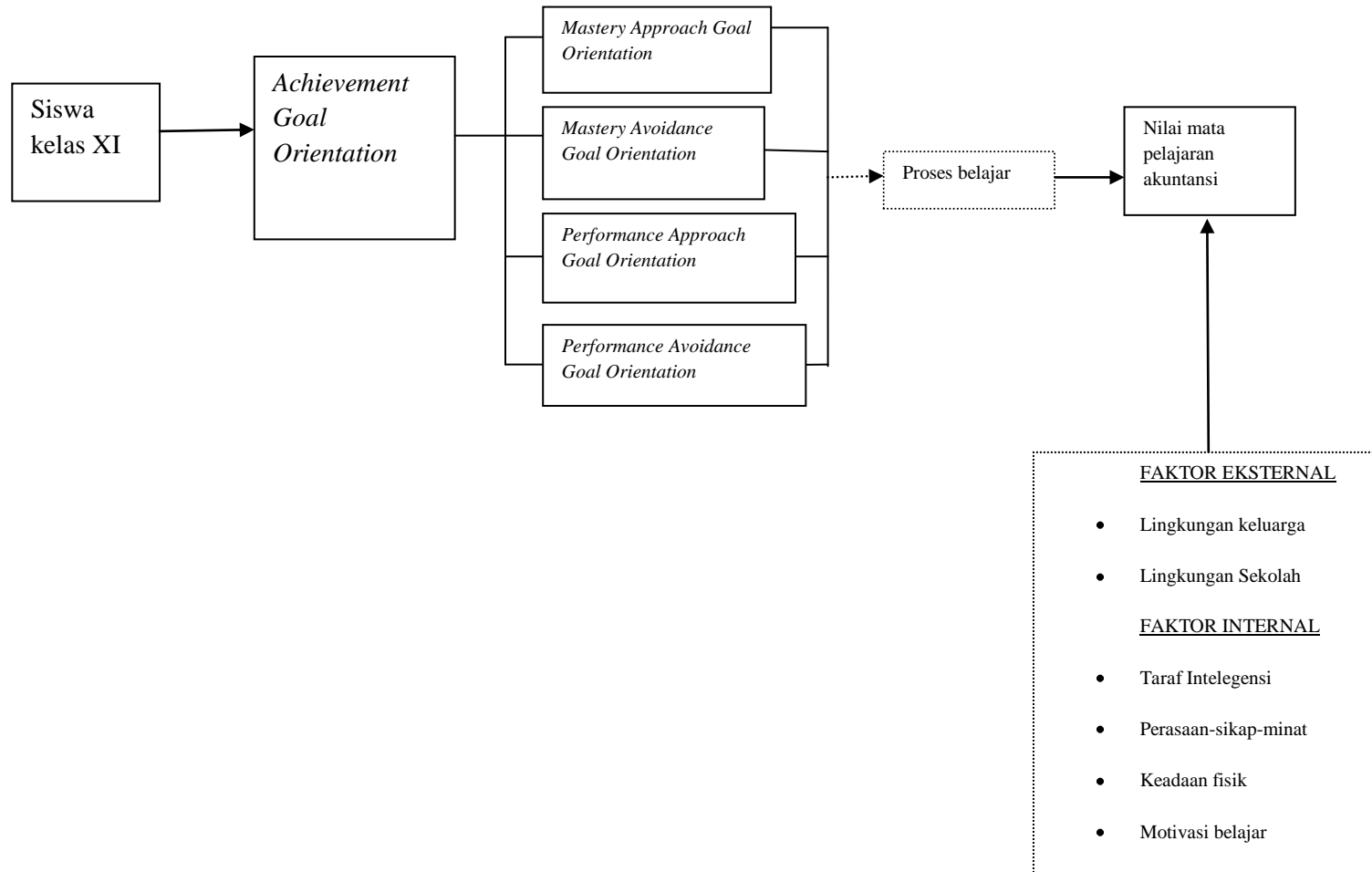
Tipe yang pertama adalah *mastery-approach goal orientation* yaitu tujuan siswa untuk dapat menguasai kemampuan tertentu. Siswa yang digerakan oleh *mastery-approach goal orientation* cenderung ingin menggali kemampuannya dan belajar lebih dalam dari apa yang diberikan oleh guru di sekolah. Misalnya siswa mencari informasi tambahan di perpustakaan, mengikuti les tambahan, atau *browsing* informasi mengenai materi pelajaran melalui internet. Tipe yang kedua adalah *performance-approach goal orientation* yaitu tujuan siswa untuk memiliki kemampuan melebihi orang lain. Siswa yang digerakan oleh *performance-approach goal orientation* berusaha belajar dengan tujuan agar mereka lebih baik daripada siswa lain. Mereka tidak mengutamakan kompetensi diri, tetapi lebih mengutamakan pada persaingan dengan kelompok sosialnya (teman sebaya), misalnya siswa belajar dengan giat karena ingin meraih nilai yang paling tinggi pada mata pelajaran akuntansi di kelasnya.

Tipe yang ketiga adalah *master-avoidance goal orientation* yaitu tujuan siswa untuk mempertahankan kemampuan dan menghindari kegagalan. Siswa belajar hanya agar ia tidak lupa dengan apa yang sudah dipelajari sebelumnya, sehingga ia tetap dapat mengikuti pelajaran. Tipe yang terakhir adalah *performance avoidance goal*

orientation yaitu tujuan siswa untuk menghindari penilaian orang lain yang beranggapan bahwa siswa tersebut kurang mampu atau tidak ingin dinilai bodoh oleh orang lain serta tidak mendapatkan nilai yang buruk.

Siswa yang berfokus pada *performance-approach goal orientation* memiliki *self-efficacy* yang tinggi, sepanjang mereka secara relatif memperoleh keberhasilan dan menjadi lebih baik dari yang lain. Sebaliknya, siswa yang berorientasi pada *performance-avoidance goal orientation* memiliki persepsi yang rendah pada *self-efficacy*. Pada kenyataanya siswa tersebut memiliki keraguan yang konsisten pada diri.

Uraian diatas dapat membentuk skema kerangka pikir sebagai berikut :



Skema 1.1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian.

Dari uraian di atas maka dapat diambil asumsi sebagai berikut :

1. Prestasi belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan siswa yang berada pada masa sekolah.
2. Prestasi belajar dipengaruhi oleh taraf inteligensi, motivasi belajar, minat, keadaan fisik, lingkungan keluarga dan sekolah.
3. *Achievement goal orientation* yang terbagi menjadi *mastery approach goal orientation*, *mastery avoidance goal orientation*, *performance approach goal orientation*, dan *performance avoidance goal orientation* adalah salah satu bentuk motivasi belajar yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar.

1.7 Hipotesis penelitian.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara *mastery approach goal orientation* dengan nilai mata pelajaran akuntansi.
2. Terdapat hubungan antara *mastery avoidance goal orientation* dengan nilai mata pelajaran akuntansi.
3. Terdapat hubungan antara *performance approach goal orientation* dengan nilai mata pelajaran akuntansi.

4. Terdapat hubungan antara *performance avoidance goal orientation* dengan nilai mata pelajaran akuntansi.